

# ANALISIS USAHA GALIAN PASIR DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi Empiris di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi)

Nuryadin Adil<sup>1</sup>, Anhulaila M. Palampanga, dan Mohamad Ichwan<sup>2</sup>

Nuryadinadil@gmail.com.

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

## Abstract

*This study aims to: (1) To determine the household income and expenditure of the families that involve in sand excavation business in the Kalukubula Village, District of Biromaru, Sigi Regency; and (2) To determine the level of family welfare that involve in sand excavation sector in the Kalukubula Villagewith based on the criteria of Cental Beareu Statistics (BPS), The National Population and Family Planning (BKKBN), and the World Bank. This research is categorised as a descriptive study with a survey approach. There were 58 families selected in this study by proportionate stratified random sampling. Data were analyzed using analysis of income and family welfare level analysis. The results show that the level of the average monthly income of households as follow, Rp.4.083.824 for machine owner, Rp.2.794.118 for operator, the shovel workers and truck owners haveaverage monthly income with Rp.3.372.407 and Rp.2.400.000 respectively. Meanwhile, this study found that the average monthly expenditureas as follow, Rp.2.470.882 for machine owner, Rp.1.886.765 for operator, shovel workers and truck owners have Rp.2.263.333 and Rp.1.424.952 respectively. Furthermore, the average proportion of expenditure for food is greater than the non-food. There are several criteria of family welfare based onBPS criteria measured by the property line indicator, for example, 1 people (5.88%) of households operators and 3 people(14.29%) of domestic shovel workers. They are categorised as non proper families while others are categorised as prosper family. In addition, according to the BKKBN criteria, this research found that there are 4 people (9.52%) as categorised as a prosperous family in the Phase of I, 49 people (79.31%) are notify as the prosperous family in the phase of II and as many as 6 people (29.41%) are categorised as the prosperous family in phase of III, while there are no families are living in the underprivileged criteria and families welfare in the Phase of III plus. According to the criteria of the World Bank, the results depict that there are several respondents have family income with less than \$2 US dollars per day, such as, there are 5 people (29.41%) for the owner of the machine, 13 people (76.47%) for operators, 13 people (61.90%) forshovel workers and 1 people (33.33%) for trucks owners.*

**Keywords:** Analysis, Business, Excavation, Sand, Welfare, Family.

Kegiatan eksplorasi sumberdaya mineral atau bahan galian seperti pasir merupakan salah satu pendukung sektor pembangunan baik secara fisik, ekonomi maupun sosial. Kebutuhan akan bahan galian seperti pasir tampak semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan berbagai sarana maupun prasarana fisik diberbagai daerah di Indonesia.

Salah satu desa di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang memiliki potensi tambang adalah Desa Kalukubula. Desa Kalukubula memiliki potensi bahan mineral bukan logam dan batuan, salah satunya pasir sungai yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambang. Adanya peluang dikarenakan potensi yang ada dapat menjadi sumber mata pencaharian sehari-hari.

Desa Kalukubula memiliki potensi sumberdaya alam berupa sungai yang terkandung material pasir cukup melimpah dengan ukuran dalam setiap harinya terdapat sebanyak 100 mobil *dum truck* mengadakan aktivitas pengangkutan pasir dengan rata-rata kapasitas muatan setiap mobil 5-6 M<sup>3</sup> perhari (Sumber: Kantor Desa Kalukubula, 2015). Keberadaan sungai memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya bagi masyarakat, yang dapat berperan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Pengelolaan penambangan pasir sungai di Desa Kalukubula yang terjadi selama ini adalah penambangan rakyat karena masyarakat lokal sendiri yang melakukan penambangan. Pertambangan pasir sungai ini dilakukan sebagai mata pencaharian sehari-hari masyarakat setempat untuk menghidupi keluarganya. Usaha penambangan rakyat di Desa Kalukubula harus mendapatkan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) dari pemerintah daerah setempat. Namun yang terjadi di Desa Kalukubula pelaku penambang pasir sungai tidak memiliki Izin Pertambangan Rakyat (IPR) yang dipersyaratkan dalam UU Minerba.

Seiring dengan semakin pesatnya pembangunan di Kabupaten Sigi dan sekitarnya seperti pembangunan perumahan, ruko serta bangunan perkantoran baik pemerintah maupun swasta, kebutuhan akan bahan baku yang berasal dari bahan galian C terutama pasir sungai semakin besar. Pasir sungai digunakan untuk bahan material bangunan dan bahan baku industri. Usaha galian pasir mampu beradaptasi dengan permintaan tersebut dengan mengubah dalam teknik pengambilan pasir dengan menggunakan mesin penyedot pasir. Awal tahun 2000 usaha galian pasir sudah mulai menggunakan mesin diesel untuk menyedot pasir dari sungai.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan (Agustus 2014), dalam seharinya kurang lebih 100 mobil keluar masuk lokasi

pertambangan untuk membeli pasir, diukur dengan banyaknya karcis yang keluar dari petugas pos pengawasan Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral Kabupaten Sigi yang bertugas memungut retribusi.

Hasil pengamatan lapangan di atas, menggambarkan sebuah realita bahwa pembelian pasir sungai dari para penambang di Desa Kalukubula sangat prospektif didalam menopang kehidupan ekonomi dan sosial para penambang dan keluarganya. Hal ini dibuktikan dengan tingginya mobilisasi mobil truck perharinya yang keluar masuk lokasi pertambangan untuk membeli pasir. Sehingga usaha galian pasir di Desa Kalukubula merupakan pekerjaan alternatif yang menjanjikan untuk ditekuni karena cepat dan mudah dalam menghasilkan uang. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat setempat menggantungkan hidupnya dari sektor usaha pertambangan pasir sungai yang ada di Desa Kalukubula baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai mata pencaharian tambahan.

Tingginya kebutuhan masyarakat akan pasir dari para penambang pasir yang ada di Desa Kalukubula dengan indikasi terlihat pada mobilisasi keluar masuknya mobil *dum truck* ke lokasi pertambangan untuk mengangkut pasir yang dibutuhkan masyarakat hingga mencapai kurang lebih 100 mobil perhari dengan rata-rata setiap mobil memuat 5-6 kubik pasir dengan harga jual pasir dari lokasi penambangan sebesar Rp.120.000,- per truk, tentunya akan memberikan pengaruh pada pendapatan yang diperoleh dari para pelaku usaha penambangan pasir yang ada di Desa Kalukubuka.

Pelaku usaha penambangan pasir sungai yang ada di Desa Kalukubula terdiri dari pemilik mesin, operator, buruh sekop dan pemilik truk yang biasanya membeli pasir untuk selanjutnya dijual kembali ke konsumen. Perbedaan karakteristik pekerjaan dari para pelaku usaha penambangan pasir ini tentunya memberikan dampak secara sosial

ekonomi bagi kehidupannya. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh dari sektor usaha penambangan pasir sungai yang dikelola akan berbeda-beda diantara satu dengan lainnya, dimana perbedaan tersebut memberikan implikasi pada kehidupan sosial ekonominya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain warga yang berdomisili di Desa Kalukubula pelaku usaha yang bekerja di usaha galian pasir juga ada yang berasal dari luar Desa Kalukubula.

Berdasarkan pada uraian ini, maka penulis dapat merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapakah pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pelaku usaha pertambangan galian pasir di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga pelaku usaha pertambangan galian pasir di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang diukur dengan kriteria BPS, BKKBN dan *World Bank*?

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fakta sosial yang ada yaitu untuk mengetahui pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga pelaku usaha yang bekerja pada usaha galian pasir di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survei. Menurut Bungin (2004:44), penelitian survei adalah suatu bentuk pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti menggeneralisasi suatu gejala sosial atau variabel sosial tertentu kepada gejala sosial atau variabel sosial dengan populasi yang lebih besar.

Pada penelitian dengan pendekatan survei ini peneliti menetapkan sampel sebagai bagian dari populasi dan merupakan bagian yang utuh dari objek penelitian

(Bungin, 2004:45). Sehingga dengan demikian, penelitian ini menonjolkan potret keseluruhan populasi karena individu telah larut dalam populasi yang diwakilinya. Artinya, penelitian ini memaparkan secara deskriptif analisis usaha galian pasir terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, sebagai potret keseluruhan populasi penambang pasir di Desa Kalukubula.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang berdomisili di Desa Kalukubula yang mencurahkan waktu pada usaha galian pasir, mereka terdiri atas pemilik mesin sebanyak 42 orang, operator sebanyak 40 orang, buruh sekop sebanyak 50 dan pemilik truk sebanyak 8 orang, sehingga populasi penelitian ini sebanyak 140 KK (Sumber: Kantor Desa Kalukubula, 2014).

Berdasarkan 140 KK rumah tangga pelaku usaha galian pasir, maka ditentukan sampel penelitian dengan menggunakan teorema Slovin (Umar, 2000:146) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n= Ukuran sampel

N= Ukuran populasi

e= Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

Sesuai dengan rumus Slovin diatas, maka berdasarkan data yang diperoleh, penulis mengambil persentase kelonggaran karena ketidak telitian 10% dan memperoleh sampel penelitian sebanyak 58 KK.

Mengingat populasi dari pelaku usaha galian pasir terdiri atas empat kelompok (pemilik mesin, operator, buruh sekop dan pemilik truk), maka jumlah sampel yang diambil berdasarkan masing-masing kelompok tersebut ditentukan dengan rumus alokasi proportional (Riduwan, 2004:) yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} x n$$

Dimana:

ni = Jumlah sampel menurut strata

- $n$  = Jumlah sampel seluruhnya  
 $N_i$  = Jumlah populasi menurut strata  
 $N$  = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut di atas, maka data ukuran sampel untuk keempat kelompok pelaku usaha galian pasir di wilayah penelitian, dapat diketahui dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

1. Sampel jumlah pelaku usaha galian pasir untuk kelompok pemilik mesin:

$$n_i = \frac{42}{140} \times 58 = 17,4 = 17 \text{ KK}$$

2. Sampel jumlah pelaku usaha galian pasir untuk kelompok operator:

$$n_i = \frac{40}{140} \times 58 = 16,5 = 17 \text{ KK}$$

3. Sampel jumlah pelaku usaha galian pasir untuk kelompok buruh sekop:

$$n_i = \frac{50}{140} \times 58 = 20,7 = 21 \text{ KK}$$

4. Sampel jumlah pelaku usaha galian pasir untuk kelompok pemilik truk:

$$n_i = \frac{8}{140} \times 58 = 3,3 = 3 \text{ KK}$$

Keseluruhan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam kelompok - kelompok yang homogen yang disebut strata, dan kemudian sampel diambil secara acak dari tiap strata tersebut (Sugiyono, 2008:82).

Data penelitian dianalisis melalui dua teknik yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan rumah tangga usaha galian pasir

Pendapatan rumah tangga dari usaha galian pasir di Desa Kalukubula didekati dengan persamaan sebagai berikut (Adiwilaga, 2005:107):

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR= Total *Revenue*/total penerimaan

P= *Price*/harga pasir

Q= *Quantity*/jumlah pasir yang dihasilkan

Pendapatan bersih rumah tangga pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula diperoleh dengan bentuk formulasi pendapatan bersih yang ditawarkan oleh Adiwilaga (2005:107) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

$\Pi$ = Pendapatan Bersih

TR=Total Penerimaan (produksi dikali dengan harga)

TC=Total Biaya (biaya tetap ditambah biaya variabel)

Kemudian untuk mengetahui biaya total (TC) digunakan bentuk formulasi biaya total (TC) yang ditawarkan oleh Adiwilaga (2005:107) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total biaya/*Total cost*

TFC = Total biaya tetap/*Total fixed cost*

TVC= Total biaya tidak tetap/*Total Variable Cost*

Untuk mengetahui pendapatan total rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usaha galian pasir maupun usaha non galian pasir ditambah penghasilan anggota keluarga lainnya.

2. Analisis tingkat kesejahteraan keluarga

- a. Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan Kriteria Badan Pusat Statistik dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (BPS Kabupaten Sigi, tahun 2014), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran kesejahteraan penduduk. Tingkat kesejahteraan keluarga yang diukur dengan menggunakan indikator kemiskinan menurut BPS melihat pada garis kecukupan pangan dan non pangan, dimana kemiskinan dipandang sebagai

ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin (belum sejahtera) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS Kabupaten Sigi, tahun 2014).

b. Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN)

Berdasarkan kriteria BKKBN kesejahteraan keluarga diukur dengan 21 indikator. Berdasarkan jawaban responden, kemudian hasilnya dikelompokkan kedalam 5 kategori untuk mengetahui apakah termasuk dalam keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, atau keluarga sejahtera tahap III Plus. BKKBN mengukur tingkat kesejahteraan dengan mengklasifikasikan keluarga prasejahtera dan sejahtera tahap I sebagai keluarga miskin (belum sejahtera).

c. *World Bank* (Bank Dunia)

Tingkat kesejahteraan keluarga diukur dengan menggunakan indikator kemiskinan menurut *World Bank* adalah apabila memiliki pendapatan US\$ 1 per hari dan US\$ 2 per hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pelaku usaha pertambangan galian pasir di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi**

#### ***Pendapatan Rumah Tangga***

##### **a. Pemilik Mesin**

Besarnya pendapatan rumah tangga rata-rata yang diterima oleh pemilik mesin dalam sebulan dari usaha galian pasir sebesar Rp.2.566.176,-, usaha non galian pasir

sebesar Rp.864.706,- dan dari pendapatan anggota keluarga lainnya sebesar Rp.652.941,-. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pendapatan rumah tangga yang diterima oleh pemilik mesin sebagian besar bersumber dari usaha galian pasir yaitu 62,84% dari rata-rata total pendapatan sebesar Rp.4.083.823,-.

##### **b. Operator**

Besarnya pendapatan rumah tangga rata-rata yang diterima oleh operator dalam sebulan dari usaha galian pasir adalah sebesar Rp.2.205.882,-, usaha non galian pasir adalah sebesar Rp.252.941,- dan dari pendapatan anggota keluarga lainnya adalah sebesar Rp.335.294,-. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pendapatan rumah tangga yang diterima oleh operator sebagian besar bersumber dari usaha galian pasir yaitu 78,95% dari rata-rata total pendapatan sebesar Rp.2.794.117,-.

##### **c. Buruh Sekop**

Besarnya pendapatan rumah tangga rata-rata yang diterima oleh buruh sekop dalam sebulan dari usaha galian pasir adalah sebesar Rp.2.061.905,-, usaha non galian pasir adalah sebesar Rp.164.286,- dan dari pendapatan anggota keluarga lainnya adalah sebesar Rp.173.810,-. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pendapatan rumah tangga yang diterima oleh buruh sekop sebagian besar bersumber dari usaha galian pasir yaitu 85,91% dari rata-rata total pendapatan sebesar Rp.2.400.001,-.

##### **d. Pemilik Truk**

Besarnya pendapatan rumah tangga rata-rata yang diterima oleh pemilik truk dalam sebulan dari usaha galian pasir adalah sebesar Rp.1.955.741,-, dan dari usaha non galian pasir sebesar Rp.1.416.667,-. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pendapatan rumah tangga yang diterima oleh pemilik truk bersumber dari usaha galian pasir yaitu 57,99% dari rata-rata total pendapatan sebesar Rp.3.372.408,-.

## ***Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Usaha Galian Pasir***

### **a. Pemilik Mesin**

Pengeluaran rumah tangga pemilik mesin untuk kebutuhan pangan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Dilihat dari pola pengeluarannya tampak proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran sebesar 38,97% sedangkan proporsi pengeluaran untuk non pangan sebesar 61,03%. Pengeluaran terbesar adalah pengeluaran konsumsi non pangan yakni kebutuhan lain-lain (24,12%). Kebutuhan lain-lain ini pada rumah tangga pemilik mesin mencakup kebutuhan untuk sumbangan sosial jika ada keluarga meninggal atau mengadakan pesta pernikahan, pengeluaran untuk membayar cicilan motor maupun cicilan rumah serta pengeluaran untuk angsuran kredit untuk PNS maupun pensiunan.

### **b. Operator**

Pengeluaran rumah tangga operator untuk memenuhi kebutuhan pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Terlihat dari pola pengeluarannya tampak bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran sebesar 54,26% sedangkan proporsi pengeluaran untuk non pangan sebesar 45,74%. Pengeluaran untuk kebutuhan pangan terbesar adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli rokok yang berkisar Rp.150.000-Rp.650.000,- dengan pengeluaran rata-rata perbulan Rp.387.059.

### **c. Buruh Sekop**

Pengeluaran rumah tangga buruh sekop untuk pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan. Nampak pada pola pengeluarannya bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran adalah sebesar 57,22% sedangkan proporsi pengeluaran untuk non pangan sebesar 42,78%. Pengeluaran rumah tangga buruh sekop untuk kebutuhan pangan terbesar adalah biaya untuk kebutuhan rokok sebesar 20,62% dari total pengeluaran.

### **d. Pemilik Truk**

Pengeluaran rumah tangga pemilik truk untuk memenuhi kebutuhan pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Pada pola pengeluaran rumah tangga pemilik truk terlihat bahwa proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran adalah sebesar 56,41% sedangkan proporsi pengeluaran untuk non pangan sebesar 43,59%. Pengeluaran kebutuhan pangan dari rumah tangga pemilik truk yang terbesar adalah biaya untuk membeli rokok yakni 24,33% dari total pengeluaran rumah tangga.

Bila dilihat dari segi pola pengeluaran rumah tangga dari para pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sesuai dengan hasil pemaparan di atas, nampak bahwa hanya pelaku usaha galian pasir dari kelompok pemilik mesin saja yang kesejahteraan rumah tangganya termasuk dalam kategori tinggi karena memiliki proporsi pengeluaran non pangan dari total pengeluaran yang lebih besar dibandingkan proporsi pengeluaran pangannya.

Realitas ini menggambarkan bahwa kehidupan ekonomi para pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula untuk kelompok operator, buruh sekop dan pemilik truk bila dilihat dari pola pengeluaran rumah tangganya termasuk dalam kategori rumah tangga yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Hal ini disebabkan karena proporsi pengeluaran rumah tangga operator, buruh sekop dan pemilik truk untuk kebutuhan pangan lebih besar dibandingkan dengan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non pangan. Hal ini sejalan dengan hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan (semakin sejahtera) maka proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk pangan semakin berkurang atau dengan kata lain semakin besar proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga berarti

kesejahteraan semakin menurun (Nicholson, 2002).

Berdasarkan pada keseluruhan hasil pemaparan di atas, terlihat bahwa pendapatan yang diperoleh pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula yang berasal dari usaha galian pasir dan usaha non galian pasir ditambah dengan pendapatan anggota rumah tangga telah mampu memenuhi kebutuhan hidup pelaku usaha galian pasir dan anggota keluarganya sehari-hari. Hal ini dikarenakan besarnya pendapatan yang diperoleh dalam setiap bulan melebihi besarnya pengeluaran rumah tangganya untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam kurun waktu tertentu, baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun non pangan.

Realita ini sejalan dengan hasil penelitian Suhadi (2012) yang menemukan hasil bahwa pendapatan yang diperoleh penambang pasir yang berada pada daerah lokus penelitian (Desa Krompeng Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan) dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Penelitian ini menjadi rujukan penelitian penulis dalam menganalisis usaha galian pasir terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

### **Tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha pertambangan galian pasir di Desa Kalukubula Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yang diukur dengan kriteria BPS, BKKBN dan World Bank**

#### **Indikator Badan Pusat Statistik**

##### **a. Pemilik Mesin**

Bila dilihat dari sisi pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita pemilik mesin dikaitkan dengan UMP (Upah Minimum Propinsi) untuk Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2015 yaitu Rp.1.500.000,- per bulan dan garis kemiskinan pedesaan untuk Kabupaten Sigi tahun 2015 yaitu Rp.235.599,- per kapita per bulan, maka

terlihat bahwa rumah tangga dari 17 orang pemilik mesin berada dalam kategori sejahtera dengan pendapatan rumah tangga berkisar Rp.2.450.000,- s/d Rp.8.325.000,- per bulan dan pendapatan per kapita berada pada kisaran Rp.408.333,- s/d Rp.2.775.000,-

##### **b. Operator**

Berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dilihat dari segi pengeluaran per kapita perbulan, maka terlihat proporsi keluarga operator yang hidup di bawah garis kemiskinan (5,88%) lebih rendah dari proporsi keluarga operator yang hidup di atas garis kemiskinan (94,12%). Artinya, sebagian besar operator memiliki rumah tangga berada dalam kategori sejahtera.

Bila dilihat dari sisi pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita operator dikaitkan dengan UMP (Upah Minimum Propinsi) untuk Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2015 yaitu Rp.1.500.000,- per bulan dan garis kemiskinan pedesaan untuk Kabupaten Sigi tahun 2015 yaitu Rp.235.599,- per kapita per bulan, maka terlihat bahwa rumah tangga dari 17 orang operator berada dalam kategori sejahtera dengan pendapatan rumah tangga berkisar antara Rp.1.500.000,- s/d Rp.4.900.000,- per bulan dan pendapatan per kapita berada pada kisaran Rp.320.000,- s/d Rp.1.125.000,-.

##### **c. Buruh Sekop**

Berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dilihat dari segi pengeluaran per kapita perbulan, maka terlihat bahwa proporsi keluarga buruh sekop yang hidup di bawah garis kemiskinan adalah sebesar 14,29% sedangkan proporsi keluarga buruh sekop yang hidup di atas garis kemiskinan adalah sebesar 85,71%. Hal ini memberikan arti bahwa proporsi rumah tangga buruh sekop yang hidup di bawah garis kemiskinan lebih rendah dibandingkan dengan proporsi keluarga buruh sekop yang hidup di atas garis kemiskinan sehingga sebagian besar buruh sekop memiliki rumah tangga berada dalam kategori sejahtera.

Bila dilihat dari sisi pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita buruh sekop per bulan dikaitkan dengan UMP (Upah Minimum Propinsi) sebesar Rp.1.500.000,- per bulan untuk Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2014 dan garis kemiskinan pedesaan untuk Kabupaten Sigi sebesar Rp.235.599,- per kapita per bulan, maka terlihat bahwa rumah tangga dari 21 orang buruh sekop berada dalam kategori sejahtera dengan pendapatan rumah tangga berkisar antara Rp.1.500.000,- s/d Rp.3.700.000,- per bulan dan pendapatan per kapita berada pada kisaran Rp.360.000,- s/d Rp.1.150.000,-.

#### **d. Pemilik Truk**

Berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dilihat dari segi pengeluaran per kapita perbulan, maka terlihat bahwa keluarga pemilik truk semuanya termasuk dalam kategori sejahtera karena memiliki rata-rata pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan di atas dari garis kemiskinan yaitu sebesar Rp.235.599,- per kapita per bulan (BPS Kabupaten Sigi tahun 2014).

Bila dilihat dari sisi pendapatan rumah tangga dan pendapatan per kapita pemilik truk per bulan dikaitkan dengan UMP (Upah Minimum Propinsi) sebesar Rp.1.500.000,- per bulan untuk Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2015 dan garis kemiskinan pedesaan untuk Kabupaten Sigi sebesar Rp.235.599,- per kapita per bulan, maka terlihat bahwa rumah tangga dari 3 orang pemilik truk berada dalam kategori sejahtera dengan pendapatan rumah tangga berkisar antara Rp.3.099.074,- s/d Rp.3.619.074,- per bulan dan pendapatan per kapita berada pada kisaran Rp.679.815,- s/d Rp.1.033.025,-.

Realita dari hasil penelitian penulis di atas memberikan gambaran jika kesejahteraan di ukur dengan ukuran ekonomi (pendapatan dan pengeluaran), maka rumah tangga dari para pelaku usaha galian pasir (pemilik mesin, operator, buruh sekop dan pemilik truk) di Desa Kalukubula berada dalam kategori sejahtera. Disisi lain,

realita dari hasil penelitian penulis memberikan dukungan pada hasil penelitian Kakisina (2011) yang menemukan hasil bahwa jika dilihat dari pendapatan yang diperoleh sebagian besar masyarakat yang berada dalam daerah lokus penelitian (Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku) berada dalam kategori memiliki kehidupan keluarga yang sejahtera diukur dari kriteria BPS. Juga memberikan dukungan pada hasil penelitian Siswati dan Nizar (2014) yang menemukan hasil bahwa jika dilihat dari pendapatan per kapita yang diperoleh sebagian besar petani pola pertanian terpadu tanaman Hortukultura dan Ternak yang berada dalam daerah lokus penelitian berada dalam kategori memiliki kehidupan rumah tangga yang sejahtera diukur dari indikator garis kemiskinan berdasarkan kriteria BPS.

#### **Indikator Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional**

Hasil pemaparan penelitian menggambarkan bahwa bila dilihat dari indikator Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) nampak bahwa kehidupan rumah tangga dari para kelompok pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula tidak ada yang berada dalam kategori keluarga pra sejahtera dan sejahtera tahap III plus. Kehidupan rumah tangga para kelompok pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula dikatakan tidak ada yang berada dalam kategori keluarga pra sejahtera, disebabkan karena seluruh kebutuhan dasar dalam kehidupan rumah tangga penampang pasir terpenuhi dengan baik seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan. Termasuk pula kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kehidupan rumah tangga para kelompok pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula dikatakan tidak ada yang berada dalam kategori sejahtera plus III, disebabkan karena tidak semua dari 21 indikator kesejahteraan yang menjadi tolak ukur dari kriteria penilaian BKKBN dapat



terpenuhi dengan baik dan memadai dalam kehidupan rumah tangga para penambang pasir di Desa Kalukubula.

Dengan demikian, sesuai dengan keseluruhan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha yang bekerja pada usaha galian pasir di Desa Kalukubula berdasarkan kriteria BKKBN (1997) berada dalam kategori memiliki kehidupan rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan keluarga berada dalam kategori keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II dan keluarga sejahtera tahap III, dilihat dari 21 indikator pengukuran. Kehidupan rumah tangga penambang pasir di Desa Kalukubula dengan tingkat kesejahteraan keluarga berada dalam kategori keluarga sejahtera tahap I dapat memenuhi kebutuhan keluarga terhadap empat indikator kebutuhan hidup minimal yaitu pangan, sandang, papan dan kesehatan. Sedangkan kehidupan rumah tangga penambang pasir di Desa Kalukubula dengan tingkat kesejahteraan keluarga berada dalam kategori keluarga sejahtera tahap II dapat memenuhi kebutuhan keluarga terhadap kebutuhan dasar minimumnya dan dapat pula memenuhi kebutuhan pengembangannya. Sedangkan kehidupan rumah tangga penambang pasir di Desa Kalukubula dengan tingkat kesejahteraan keluarga berada dalam kategori keluarga sejahtera tahap III dapat memenuhi kebutuhan keluarga terhadap kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya namun penambang pasir belum aktif dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya.

Realita dari hasil penelitian penulis memberikan dukungan pada hasil penelitian Iskandar (2007) yang menemukan hasil bahwa sebagian besar masyarakat yang berada di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor yang merupakan daerah lokus penelitian berada dalam kategori memiliki kehidupan

keluarga yang sejahtera diukur dari kriteria BKKBN dan BPS.

### **Indikator World Bank**

Hasil penelitian menggambarkan bahwa berdasarkan indikator *World Bank* (Bank Dunia) yang menetapkan garis kemiskinan dengan menggunakan ukuran pendapatan per kapita US\$ 2 per hari, terlihat bahwa sebagian besar rumah tangga dari para pelaku usaha galian pasir (pemilik mesin, operator, buruh sekop dan pemilik truk) di Desa Kalukubula Kabupaten Sigi Biromaru Kabupaten Sigi masuk dalam kategori tidak sejahtera.

Berdasarkan pada kriteria bank dunia (*world bank*) di atas, maka penulis memperkirakan lebih banyak rumah tangga pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula masuk dalam kriteria tidak sejahtera disebabkan karena adanya pengaruh faktor permintaan dan faktor alam (cuaca) yang merupakan faktor utama menentukan besar kecilnya (banyaknya) jumlah pendapatan yang akan diperoleh para pelaku usaha yang bekerja di galian pasir guna memenuhi kebutuhan rumah tangga keluarganya.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

1. Besarnya pendapatan rata - rata perbulan rumah tangga pelaku usaha galian pasir, untuk pemilik mesin Rp.4.083.824, operator Rp.2.794.118, buruh sekop Rp.2.400.000 dan pemilik truk Rp.3.372.407. Pengeluaran rata - rata perbulan, untuk pemilik mesin Rp.2.470.882, operator Rp.1.886.765, buruh sekop Rp.1.424.952 dan pemilik truk Rp.2.263.333. Proporsi pengeluaran rata-rata untuk kebutuhan pangan lebih besar daripada kebutuhan non pangan.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha galian pasir di Desa Kalukubula menurut kriteria BPS dari 58 responden terdiri atas pemilik mesin,

operator, buruh sekop serta pemilik truk sebanyak 1 orang rumah tangga operator dan 3 orang rumah tangga buruh sekop termasuk dalam kriteria keluarga tidak sejahtera sedangkan yang lainnya termasuk dalam keluarga sejahtera. Menurut kriteria BKKN sebanyak 4 responden (9,52%) termasuk dalam tingkat keserejahteraan keluarga tahap I, 49 responden (79,31%) termasuk dalam tingkat kesejahteraan keluarga tahap II dan sebanyak 6 responden (29,41%) termasuk dalam tingkat kesejahteraan keluarga tahap III. Tidak terdapat keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera tahap III plus. Menurut kriteria Bank Dunia (*World Bank*) sebanyak 5 orang pemilik mesin, 13 orang operator dan buruh sekop serta sebanyak 1 orang pemilik truk memiliki rumah tangga termasuk dalam kriteria keluarga tidak sejahtera karena mempunyai pendapatan per hari kurang dari 2 dollarAS.

### Rekomendasi

1. Perlunya adanya intervensi pemerintah daerah Kabupaten Sigi dalam pengelolaan usaha galian pasir di Desa Kalukubula dengan membuat peraturan tentang batasan wilayah yang boleh untuk dilakukan usaha pertambangan agar kelestarian lingkungan di daerah tambang tetap terjaga.
2. Perlu adanya penelitian kuantitatif terkait dengan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga pelaku usaha yang bekerja pada usaha galian pasir untuk mendukung penelitian ini dengan menggunakan pengukuran selain dari indikator yang merujuk pada kriteria BKKN (1997) dan kriteria BPS dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, tahun 2007).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus - tulusnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Anhulaila M. Palampanga, S.E., M.S., dan Bapak Dr. Mohamad Ichwan, S.E., M.Kes., yang telah banyak mencurahkan perhatian, bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga artikel ini dapat diselesaikan..

### DAFTAR RUJUKAN

- Adiwilaga, 2005. *Ilmu Usahatani*, Alumni, Bandung.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Kabupaten Sigi dalam Angka, 2014*, BPS. Kabupaten Sigi.
- Bungin, Burhan, 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi Kedua, Kencana, Surabaya.
- BKKBN, 1997. *Petunjuk Teknis Pendataan Keluarga Sejahtera*, Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- BKKBN, 2007. *Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Jakarta.
- Iskandar, 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor, *Disertasi* tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana IPB.
- Kakisina, Leonard O., 2011. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Kemiskinan di Daerah Transmigrasi (Kasus di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku), *Jurnal Budidaya Pertanian*, Vol. 7. No 2, Halaman 65-71.

Nicholson, W., 2002. *Mikro Ekonomi Intermediate dan Penerapannya*, Jilid 1, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Riduwan, 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Alfabeta, Bandung.

Siswati, Latifa dan Rini Nizar, 2014. Kesejahteraan Petani Pola Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura dan Ternak, *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, Vol. XVII No.1 Mei 2014.

Suhadi, 2012. Kajian Ekonomi Pekerja Tambang Sirtu di Desa Krompeng Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol.11 No.01 Januari – April 2012.

Sugiyono, 2008. *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Umar, Husein, 2000. *Riset Pemasaran; Analisis Perilaku Konsumen*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.